

## SEJARAH TOKOH PENDIDIKAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN (TUAN GURU H. ABDURRASYID, TUAN GURU H. MAHFUZ AMIN, PROF. DRS. H. M. ASYWADIE SYUKUR, LC DAN KH. MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI)

*Masrawiyah*

Alumni PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2015

### Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang dari betapa pentingnya sejarah Islam itu sendiri seperti berkembangnya pendidikan Islam khususnya di Kalimantan Selatan. Beberapa tokoh penting yang berperan diantaranya, Tuan Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc, dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dan kedudukan Tuan Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H. M. Asywadie Syukur, Lc dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, dalam bidang pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang tokoh yaitu Tuan Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan yakni peran dan kedudukan tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kedudukan yang dapat diberikan oleh keempat tokoh terhadap pendidikan Islam di Kalimantan Selatan khususnya di wilayah Banjarmasin, Martapura, Amuntai dan Barabai. Sumber data diperoleh melalui buku-buku atau literatur, manaqib tokoh dan wawancara setelah terkumpul semua data tersebut, maka langkah yang selanjutnya menganalisis data melalui teknik studi tokoh dimaksud dengan keluarga. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran Abdurrasyid pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai diresmikan pada tahun 1928. Kedudukan beliau sebagai ulama, pendidik, pendakwah dan panutan masyarakat. Peran Mahfuz Amin pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih diresmikan 11 Mei 1958. Kedudukan beliau sebagai ulama, pendakwah, pendidik dan tokoh masyarakat. Peran Asywadie pendiri Lembaga Dakwah IAIN, pencetus program Pascasarjana IAIN Antasari dan sebagai pendidik. Kedudukan beliau sebagai rektor, guru besar IAIN Antasari dan tiga kali memimpin MUI Kalimantan Selatan. Peran Guru Sekumpul sebagai penceramah dan pendakwah. Kedudukan beliau sebagai wali mursyid yang mashur.

**Kata kunci:** sejarah, tokoh, pendidikan Islam

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sitematika yang *epistemic* yang terdiri dari atas teori, praktek, metode, nilai dan pengorganisasian yang saling berhubungan dan bekerja sama yang harmonis dalam konsepsi tentang Allah, alam semesta, manusia dan masyarakat. Sementara itu tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan pengabdian kepada Allah dengan cara manusia dengan dengan sifat sebagai makhluk individu dan sosial dari berbagai sisi yang beraneka ragam sesuai dengan tujuan universal syariat guna kebaikan dunia dan akhirat.

Sejarah mendukung kekuatan yang dinamisme yang banyak melahirkan pertumbuhan kehidupan sebagaimana pendidikan Islam itu berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang mengandung banyak nilai kesejarahan dan keteladanan. Hal ini tersirat dalam surah al-Ahzab ayat 21:<sup>1</sup>



Turun naiknya atau maju mundurnya pendidikan Islam tidak terlepas dari hukum kausalitas yang diliputi pendidikan Islam. Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul Allah di Mekkah dan beliau sendiri menjadi gurunya. Pendidikan masa ini merupakan *prototype* yang terus menerus dikembangkan umat Islam untuk kepentingan pada zamannya.

Betapa pentingnya pendidikan bagi umat manusia ada terdapat perbedaan definisi antara pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Posisi pendidikan Islam dalam Undang-undang cukup strategis diantaranya, pasal 30 (1) Undang-undang dasar RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) dikatakan bahwa "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau pemerintah dengan peraturan perundang-undangan." Undang-undang RI No.20 2003, pasal 30 (1). Pasal ini menunjukkan legilitas eksistensi pendidikan agama Islam adalah kuat dan dijamin oleh konstitusi Negara. Pendidikan keagamaan berfungsi "mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/menjadi ahli ilmu agama." Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan berkembang dengan sosial budaya manusia di permukaan bumi.

Pendidikan Islam dimulai sejak pertama Islam menancapkan dibumi Nusantara. Namun secara pasti tidak dapat diketahui bagaimana cara pendidikan pada masa permulaan Islam di Indonesia. Dapat dipastikan pendidikan Islam pada waktu itu telah ada tetapi dalam bentuk yang sederhana.<sup>2</sup> Pada seminar masuknya Islam di Indonesia ini diselenggarakan di Medan pada tahun 1963 menyimpulkan, Islam pertama kali datang ke Indonesia abad ke 7 dibawa oleh pedagang dan mubalig Arab. Daerah yang pertama kali dimasuki yaitu Pantai barat Pulau Sumetra daerah Baros tempat kelahiran ulama Hamzah Fansyuri dan prosesnya berjalan damai.

Kalau pengislaman di pulau Jawa salah satu contoh Sunan Kalijaga yang menyebarkan misi Islam yang terdapat dalam cerita wayang dalam masyarakat adalah sebuah strategi yang tepat untuk menarik simpatik dalam menyampaikan ajaran Islam hanya bermodalkan syahadat orang setempat bisa melihat pertunjukan wayang tersebut.

Islam masuk ke Kalimantan Selatan jauh masanya dibandingkan dengan pulau lainnya, contoh Sumetra Utara atau Avej. Diperkirakan sejumlah muslim diwilayah ini sejak awal abad XVI. Masuknya

<sup>1</sup>Enung, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Bandung: Pustaka, 2006), h. 1-5.

<sup>2</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah pertumbuhan dan perkembangan)*, (Jakarta: Rajda Grafindo Persada, 2001), h. 1-2.

Agama Islam di Kalimantan Selatan terjadi lama sebelum berdirinya kerajaan Islam Banjar. Islamisasi telah mencapai momentumnya saat pasukan Demak di Jawa datang ke Banjarmasin membatu pangeran Samudra dengan perlawanannya terhadap kerajaan Daha yaitu Pamannya sendiri yang bernama Tumenggung. Dia menepati janji untuk memeluk Islam diutuslah Khatib Dayan untuk mengislamkannya.<sup>3</sup>

Bukti yang ilmiah yang pernah diadakan bertempat di kota Banjarmasin yaitu Seminar yang memberi arah dalam kajian sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan yang berjudul Pra Seminar Sejarah Kalimantan Selatan berlangsung 23-25 September dan Seminar Sejarah Kalimantan yang berlangsung 8-10 April 1976.<sup>4</sup> Simpulan yang dapat disimak dari hasil seminar yaitu, tentang masuknya agama Islam, tentang cara penyebarannya dan tentang pengaruh bahasa Melayu sebagai alat penyebarannya.

Di sini ada beberapa pertanyaan mendasar apakah ketika masuknya Islam di Kalimantan Selatan seiring dengan berjalannya pendidikan, berapa besar pengaruh bahasa Melayu dalam penyebaran Islam dan siapa saja tokoh yang sangat berperan dalam penyebaran Islam serta pendidikan itu sendiri.

Salah satu wujud berkembangnya pendidikan Islam di Kalimantan Selatan ini tidak terlepas dari beberapa tokoh penting yang berperan diantaranya, Tuan Guru H. Abdurrasyid lahir di Desa Panangkalaan Amuntai tahun 1884 beliau adalah orang pertama di Kalimantan yang belajar di Universitas Al Azhar Cairo Mesir selama 10 tahun sampai mencapai Syahadah al-Alamiyah lil Ghuraba. Pada tahun 1912 beliau kembali ke tanah air dengan mengabdikan dirinya kepada agama, bangsa dan negara dengan satu tujuan untuk menyebarkan ilmu agama. Pada tahun 1922 mulai membuka pengajian agama bertempat di rumah mertua beliau dengan sistem hilqah.

Pada tahun 1924 atas prakarsanya dan bantuan masyarakat maka dibangunlah langgar bertingkat dua digunakan untuk shalat berjama'ah, pengajian umum dan mengorganisir sekolah Islam. Gedung sekolah baru didirikan pada tahun 1926 diresmikan tahun 1928 M dengan nama *Arabische School* tujuannya untuk mencetak kader-kader pendidik, guru agama, para muballigh dan pemimpin masyarakat. Tuan Guru H. Abdurrasyid sangat dikenal dengan kemasyhurannya bukan karena keulamaannya saja melainkan lebih dikenal dengan muassis atau pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Pola pendidikan berawal dari sistem hilqah sampai sistem modern. Kegiatan dakwah dan kemasyarakatan beliau berhasil merubah pengamalan ajaran Islam yang bercampur baur tradisi lama bersumber dari Hindhu/Budha, animisme dan dinamisme menjadi kearah yang benar sesuai ajaran dan aqidah Islam. Sifat beliau diantaranya, berkemauan keras, sederhana, tawadhu, bertanggung jawab, kasih sayang, berpandangan luas dan modern. Beliau terkenal dengan ilmu alat dan bahasa Arab. Kedudukan beliau sebagai pendidik, ulama dan panutan masyarakat.

Tuan Guru H. Mahfuz Amin lahir di Desa Pamangkih 23 Rajab 1322 H/1912 M. Ayahnya bernama Tuan Guru H.M Muhammad Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin. Dalam prestasi belajar beliau ini biasa saja tidak melebihi dengan teman-temannya atau saudaranya akan tetapi beliau selalu diberikan keyakinan dalam mempelajari ilmu. Pada tahun 1941 kembali ketanah air setelah lamanya menimba ilmu di Mekkah sampai ditanah air beliau mengajar agama sambil belajar, aktif dalam segala kegiatan masyarakat selama 20 tahun beragam macam pengetahuan, pengalaman pahit manis kehidupan yang selalu membuatnya tegar dalam menggapai apa yang dicita-citakanya. Pada tahun 1958 berdirilah Pondok Pesantren yang pada awalnya bernama Pesantren Hulu Kubur tidak tertulis dipapan nama hanya jadi sebutan orang umum. Pondok Pesantren Ibnu Amin diresmikan pada tanggal 11 Mei 19958. Pola pendidikan yang dilakukan beliau adalah dengan sistem belajar klasik yang biasanya disebut kitab kuning. Sifat beliau adalah ikhlas, jujur, berkemauan keras dalam cita-cita dan menghormati guru. Beliau

---

<sup>3</sup>Sahriansyah dan Syafruddin, *Sejarah dan Pemikiran Ulama di Kalimantan Selatan Abad XVII-XX*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), h. 1.

<sup>4</sup>M. Suriansyah Ideham dkk, *Islam Banjar*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Badan penelitian dan pengembangan daerah propinsi Kalimantan Selatan, 2003), h.122.

juga terkenal dengan ilmu falaq. Kedudukan beliau sebagai pendidik, pendakwah, ulama dan tokoh masyarakat.

Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc lahir di Desa Benau Hulu 8 Agustus 1939. Ayahnya bernama Syukur dan ibunya Iyah. Peran beliau berawal pada tahun 1967 sebagai dosen di Fakultas Syariah. Beliau pernah menjadi perwakilan tingkat nasional bersama Laili Masyur. Sebagai pendiri Lembaga Fakultas Dakwah IAIN, pencetus program Pascasarjana. Beliau juga aktif sebagai pendakwah dan penceramah, beliau juga aktif di berbagai organisasi seperti Majelis Dakwah Islamiyah Provinsi Kalimantan Selatan tahun 1983-1988.. Kedudukan beliau pernah menjadi Rektor, Dekan dan pernah kunjungan ke beberapa Negara sebagai tugas yang diembannya. Banyak karya yang ditulisnya seperti fiqih dan ushul fiqih dll. Prestasi yang diarahi juara 1 keluarga sakinah se-Kalimantan Selatan. Kedudukan beliau sebagai rektor IAIN, guru besar IAIN Antasari dan tiga kali memimpin Majelis ulama Indonesia Kalimantan Selatan

KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani lahir di Tunggul Irang Rabu 27 Muharram 1361 H. Ibunya bernama Hj. Maliah dan ayahnya Abdul Ghani. Beliau keturunan ke 8 dari Syekh Arsyad Al- Banjari. Beliau ini satu-satunya ulama karisantik dari dalam negara sampai mancanegara beliau dihormati dikarenakan keulamaannya. Beliau satu-satunya ulama yang mendapat izin mengizaskan tarekat sammaniyah. Karya beliau seperti Risalah Mubarakah, Manaqib Saman al-Madani dan Risalah Nuranniyah. Sifat yang dimiliki beliau kasih sayang terhadap sesama, lemah lembut, menghormati orang tua dan sabar. Kedudukan beliau sebagai wali mursyid yang mashur kata dosen Suryalaya yang pernah silaturahmi dengan beliau di Martapura.

Keempat tokoh adalah salah satu sekian banyaknya yang berperan dalam pendidikan Islam. Hal ini bisa dikatakan sebagai tokoh pendidikan Islam, sebagai bukti yang nyata sampai sekarang karya mereka tetap dipelajari sebagai sumber pembelajaran baik disampaikan secara langsung oleh guru dan ada juga bisa disampaikan melalui pemikiran, ide dan tulisan sebagai pegangan dalam pendidikan. Sajian detailnya penulis melakukan penelitian yang berjudul: *“SEJARAH TOKOH PENDIDIKAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN (Tuan Guru H. Abdurasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H. Asywadie Syukur, Lc dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani )*

## B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Tuan Guru H. Abdurasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc, dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam pendidikan Islam di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana kedudukan Tuan Guru H. Abdurasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc, dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di wilayah Amuntai, Barabai, Banjarmasin dan Martapura?

## C. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau yang sering disebut dengan studi literatur (*literatur review*) merupakan sebuah proses mencari berbagai kajian literatur berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya.

Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data atau cara pengamatan (bentuk observasi) secara mendalam terhadap tema yang diteliti untuk menemukan jawaban sementara dari masalah yang ditemukan di awal sebelum penelitian ditindak lanjuti. Penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan Penelitian Kepustakaan.

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Contoh-contoh penelitian semacam ini adalah penelitian sejarah, penelitian pemikiran tokoh, penelitian bedah buku dan berbagai contoh lain penelitian yang berkaitan dengan kepustakaan.

Menurut Mardalis Penelitian kepustakaan salah satunya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.

Menurut I Made Wirartha berpendapat lain, menurutnya penelitian kepustakaan dapat dilakukan di perpustakaan atau di tempat lain selama ada sumber bacaan yang relevan. Penelitian tidak hanya metode mengumpulkan data saja, tetapi perlu aspek-aspek lain seperti rumusan masalah, landasan teori/kajian pustaka, analisis data, dan pengambil kesimpulan guna menemukan keutuhan dalam hasil penelitian. Ditinjau dari ruang lingkupnya perbedaan penelitian lapangan dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian kepustakaan lebih sedikit dari penelitian lapangan. Selain itu penelitian kepustakaan merupakan kajian literatur yaitu menelusuri penelitian yang terdahulu untuk dilanjutkan atau dikritisi sehingga penelitian tidak dimulai dari nol.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalah yang diteliti, maka peneliti membatasi diri hanya mengambil empat orang tokoh dari Amuntai, Barabai, Banjarmasin dan Martapura, yaitu Tuan Guru H. Abdurrasyid dan Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof Drs. H. M. Asywadie Syukur, Lc dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani,

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh pendidikan Islam di Kalimantan Selatan yaitu Tuan Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof Drs. H. M. Asywadie Syukur, Lc dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan yakni peran dan kedudukan tokoh.

## 3. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini mengenai pendidikan Islam yang berkaitan dengan sejarah tokoh pendidikan Islam di Kalimantan Selatan yakni peran dan kedudukan tokoh. Sedangkan sumber data sebagai berikut:

Sumber Data Primer, untuk menetapkan sumber data primer peneliti menetapkan dua manaqib dan dua buku dari keempat tokoh tersebut yang berhubungan erat dengan pendidikan Islam. Kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini berupa buku dan beberapa catatan dari para keluarga seperti catatan tertulis.

Sumber Data Sekunder: 1). Rif'an Syafruddin dan Amir Zamzam, *Manaqib Tuan Guru H. Abdurrasyid*, Amuntai, Dewan Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, 2015. 2). Raihanah, *Perkembangan Kurikulum pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*, Tesis, Pascasarjana IAIN, 2004. 3). Abdul Muthalib Mohjidin, *Lima puluh tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah*, Amuntai, RAKHA, 1972. 4). Laily Mansur, Tuan Guru Abdurrasyid, Laporan penelitian, Lembaga riset dan Suvey, Banjarmasin 1986. 5). Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi singkat KH. Mahfuz Amin Sejarah pondok Pesantren Ibnul Amin*, Pamangkih, sn, 1997. 6). Tim Peneliti PUSLIT, *H. M. Asywadie Syukur (biografi dan pemikirannya)*, Banjarmasin, IAIN Antasari, 2006. 7). Bayani Dahlan, *Asywadie Syukur, (ulama kampuz dan ulama pembangunan)*, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2007. 7). Sahriansyah, *Ulama Banjar dan karya-karyanya (Tuan Guru Abdul Karim, M. Zaini Ghani dan guru Bakhiet)*, Banjarmasin, sn, 2011. 8). Abu Daudi, (H. M. Irsyad Zein), *Al-alimul'allah Al'arif Billah Asyekh Muhammad Zaini abdul Ghani*, Martapura, Yafida, 2006. 9). Ahmad Syafi'i Ma'rif, *Sejarah pemikiran dan peradaban Islam*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher, 2007. 10). Zuhairini, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Depertamen agama, tt. 11). Abdullah Karim dan Ahdi Makmur,

*Ulama pendiri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, PPIK Antasari, 2006. 12) Sumber-sumber lainnya yang dapat menunjang dalam sejarah dan tokoh pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, termasuk dalam daftar pustaka sementara.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam terhadap satu atau beberapa buku, sehingga dapat mengungkapkan makna isi pokok bahasan tersebut.<sup>5</sup>

### D. Peran dan Kedudukan Tokoh dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan

#### 1. Tuan Guru H. Abdurrasyid

Seorang guru di Amuntai RAKHA menceritakan sejarah singkat kenapa dinamakan RAKHA yaitu Rasyidiyah Khalidiyah. Rasyidiyah adalah yang diambil dari nama pendirinya dan Khalidiyah diambil dari tokoh pembaharu yaitu Idham Khalid. Dua orang ini yang melatarbelakangi berdirinya perguruan yang bernama Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (RAKHA). Ketika masuk digerbang RAKHA Amuntai sempat juga bertanya kepada *security* hal yang sama juga dituturkan oleh guru tersebut atau di RAKHA sebutannya muallim.<sup>6</sup>

Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang didirikan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid ini pada tanggal 13 Oktober 1922 bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awal 1341 H. Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (pada waktu itu masih merupakan pengajian agama belum berbentuk pesantren) dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu sosiologis (eksternal) dan psikologis (internal). Maksud dengan faktor sosiologis disini ialah kondisi obyektif masyarakat Amuntai pada sekitar tahun 1920-an. Pada saat itu kesadaran hidup beragama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah mulai terasa menipis. Pada waktu tertentu masih ada perilaku-prilaku masyarakat yang berbau mistis yang bersumber dari nenek moyang dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Demikian Abdurrasyid menyikapinya dengan realistis. Berbagai pendekatan dilakukan dengan penuh kesabaran dan kesantunan. Ada suatu kegairahan yang besar serta keinginan yang kuat dari sebagian kaum muslimin sendiri dalam menuntut ilmu agama Islam.

Faktor yang kedua yaitu faktor psikologis yang mendorong lahirnya Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah karena ada keinginan yang besar dan obsesi yang menggebu dari pribadi tuan Guru H. Abdurrasyid untuk menciptakan masyarakat yang mempunyai benteng agama yang kuat agar terhindar dari kejudan dan kemusyrikan. Menurut beliau solusi utama memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada mereka.<sup>7</sup>

Setelah bermukim selama sepuluh tahun di Cairo akhirnya Abdurrasyid kembali ke tanah air pada tahun 1922. Kehidupan Tuan Guru H. Abdurrasyid sepenuhnya diarahkan dalam dunia pendidikan. Pada tanggal 13 Oktober 1922 dimulailah pengajaran agama dengan sistem yang digunakan adalah sistem pengajian atau kaji duduk (*hilqah*) dimana para santri duduk bersila mengelilingi guru yang memberi pelajaran. Ia mengajar dengan membacakan suatu kitab dan meartikan panjang lebar dari berbagai sudut pandang. Pengajian agama yang diberikan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid mempunyai daya tarik luar biasa hingga rumahnya tidak bisa menampung pengunjung.

Pada tahun 1924 atas prakarsa dengan bantuan berbagai pihak masyarakat dari berbagai pihak mulailah dibangun langgar bertingkat dua yang terletak ditepi sei Tabalong yang tidak jauh dari rumahnya. Langgar ini digunakan untuk shalat berjamaah tiap waktu. Pengajian ini ditetapkan pada hari Senin mulai jam 10 dan akhiri dengan sembahyang Zuhur berjamaah. Pada tingkat pertama disediakan dua lokal dan tingkat kedua tiga lokal kesemuanya berjumlah lima lokal. Mulai dilanggar inilah Tuan Guru H. Abdurrasyid mengorganisir sebuah Sekolah Islam yang diatur secara modern dengan menggunakan

<sup>5</sup>Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 16.

<sup>6</sup>Barkatullah Amin, muallim di RAKHA Amuntai, Wawancara Pribadi, Amuntai, 24 Juli 2015.

<sup>7</sup>Raihanah, *Perkembangan Kurikulum Pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan*, (Tesis, Pascasarjana IAIN, 2004), h. 58-59.

bangku, meja, papan tulis dan sistem pengajaran baru yang untuk Sekolah Islam di Kalimantan pada waktu itu merupakan hal pertama dan suatu hal baru yang cukup maju.<sup>8</sup>

Awalnya dicurigai oleh pemerintah Hindia Belanda dikarenakan kecurigaan yang tidak beralasan tetapi lambat laun hilang sendiri hingga simpati dan bantuan masyarakat mengalir perkembangan pendidikan lancar dan siswa-siswa tiap tahun bertambah terus dari tingkat Ibtidaiyah sampai pada tingkat Tsanawiyah. Sekolah Islam ini dilihat dari mata pelajaran pada tingkatan Ibtidaiyah karena umumnya yang memasuki sekolah ini mereka sudah mengikuti pengajian tuan Guru yang tersebar di berbagai daerah. Sekolah ini segera mendapat sambutan hangat dari masyarakat pelajar berdatangan bukan saja dari Amuntai tapi dari luar seperti Lampihong, paringin, tanjung, kalua, Barabai, Kandangan, Negara, Banjarmasin dan Samarinda. Semua ini berkat ketabahan Tuan Guru Abdurrasyid apa yang dicita-citakan beliau terwujud dalam dunia pendidikan.

Pada tahun 1926 ia mendirikan gedung sekolah baru yang berlokasi ditepi jalan Amuntai-Tanjung yang tidak jauh dari sekolah sebelumnya. Bangunan sekolah ini berbentuk “U” sebanyak enam lokal masing-masing berukuran 7 kali 8 meter yang dilengkapi dengan sekolah moderen yang biayanya berasal dari Tuan Guru Abdurrasyid dan sebagian dari masyarakat.

Pada awal 1928 Abdurrasyid merasa perlu dan sudah saatnya secara resmi memberikan nama perguruan Islam ini dengan nam *Arabische School* pelajarannya ditambah lagi sampai Aliah. Tujuan pertama mengapa beliau mendirikan *Arabische School* dikarenakan usaha beliau dalam mengimbangi perkembangan pendidikan yang ada dalam masyarakat, terutama setelah berdirinya *Holand Inlanche School* dan yang menjadi tujuan kedua beliau adalah untuk daya tarik masyarakat pribumi. Salah satu tujuan dari didirikannya *Arabische School* ialah untuk mencetak kader-kader pendidik, guru agama, para muballigh dan pemimpin masyarakat. Jadi sistem pendidikan di RAKHA diawali dengan sistem hilqah menjadi sistem modern.

Diantara pembantu-pembantu Tuan Guru H. Abdurrasyid yang berstatus sebagai guru /pengajar adalah:<sup>9</sup> Muhammad Nasir, H. Basri, H. Usman, H. Muslim, H. Saberan Malisi, H. Abdul Qadir Malisi, H. Tukacil, H. Muhammad Subeli Kaderi, H. Muhammad Arsyad, H. Basran, H. Ahmad Mansur, H. Asy'ari Sulaiman, Muhammad Amir, Tuan Guru H. Muhammad Rawie.

Sejak kembali dari Mesir usaha yang pertama dilaksanakannya adalah pembaharuan sistem pendidikan Islam dan dia juga sebagai pelapornya.<sup>10</sup> Ia juga mendapat julukan sebagai Mua'allim Wahid. Mendirikan sekolah Islam dan membaginya beberapa kelas sehingga diakhir fase pendidikan yang bernama *Arabische School*. Tuan Guru H. Abdurrasyid adalah ulama yang memiliki pandangan luas dan selalu melihat masyarakat secara kongkrit sifatnya terbuka mengadakan perubahan dengan evaluasi yang persuatif.

Tuan Guru H. Abdurrasyid adalah seorang ulama yang ulet berusaha dan tangguh dengan cita-cita untuk menambah ilmu yang sejak mudanya tertanam ilmu pengetahuan. Setelah ia kembali ketanah air dia segera membangun pengajian hingga jadi perguruan *Arabische School* yang sekarang dengan Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA). H. Abdurrasyid disamping sebagai pelaksana pembangunan gedung-gedung juga bertindak sebagai direktor dan mengajar sesuai keahliannya dibidang bahasa Arab dengan ilmu-ilmu alatnya.

Tuan Guru Abdurrasyid pindah ke Kandangan untuk menerima manah masyarakat Kandangan yang mempercayakan kepadanya untuk memimpin sekolah yang bernama Madrasah Al Wathaniyah yang didirikan oleh M. Subeli alumni *Arabische School*.

Adapun kehadiran Abdurrasyid dalam kebangkitan penyiaran dan pementapan ajaran-ajaran Islam di kawasan Kalimantan Selatan. Struktur masyarakat Banjar dalam primodial sebagai panutan dan merupakan unsur maju mundurnya masyarakat. Dalam keadaan ini memiliki sifat terbuka dan toleransi. Sifat ini penting karena Abdurrasyid dapat menghantarkan masyarakat tradisional masa itu kearah

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 24-26 .

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 27-28.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 29-32.

masyarakat modern suatau masyarakat yang akan berkembang kearah lebih maju tanpa hambatan-hambatan. Dalam bidang pendidikan inipun dirasakan perlunya pendidikan yang mampu membentuk kader-kader ulama dan sekaligus ia mendirikan perguruan yang bersifat modern. Dari sinilah bermunculan perguruan-perguruan lainnya yang bersifat modern demikian juga kader-kader pendidikannya. Lahir pula tokoh-tokoh pendidik dan pemuka Islam yang bukan saaja tersebar diaerah Kalimantan Selatan tetapi juga sampai ke Jawa dan Sumatera.

Perkembangan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah pada periode perintis (1922-1942) Abdurrasyid memimpin pengajian dirumah beliau sendiri. Pada kepemimpinan beliau *Arabische school* semakin termashur selama lima tahun. Pengelolaan yang dilakukan oleh Abdurrasyid dengan modern karena menggunakan sistem administrasi yang teratur, mempunyai kelas dan jenjang pendidikan meskipun dengan pola tradisional atau salafiyah dengan kitab klasik. Maka pada tanggal 22 Agustus 1931 secara resmi menyerahkan pesantrennya kepada Tuan Guru H. Juhri Sulaiman (1931-1942) seorang Alumni Al-azhar Mesir untuk mengenang jasa pendirinya maka pesantren dinamakan Al Madrasatur Rasyidiyah. Juga mengadakan perbaikan keadaan perguruan seperti perbaikan halaman

Pada periode pembangunan dipimpinan K.H. Muhammad Arif Lubis (1942-1944) mencatat perubahan dibidang pengajaran dengan memasukkan ilmu umum yang pesantrennya bernama Ma'had Rasyidiyah dan pada pimpinan Ustadz Idham Khalid tanggal 9 April 1945 disamping membenahi semua masalah juga membawa perubahan besar seperti diubahnya nama Ma'had Rasyidiyah menjadi Normal Islam karena penyesuaainnya dengan pendidikan dan pengajaran dengan modern Ponorogo. Pada tahun 1963 diubah namanya dengan Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA). Periode 2015-2017 ketua pembina Yaysan Ir. Muhammad Said dan ketua umum KH. Husin Nafarin, Lc MA.<sup>11</sup>

Peran penting dari usahanya dibidang pendidikan dan dak'wah itu tamapak juga dari bangkitnya kesadaran tentang pentingnya arti pendidikan yang bukan hanya menjadi tanggung jawab ulama tetapi menjadi tanggung jawab pula seluruh masyarakat. Tanggung jawab bersama terhadap perguruan Islam yang ditanamkan oleh H. Abdurrasyid sampai sekarang ini masih dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Selatan.

Usaha memodernisasi pendidikan Islam dari sistem lama (Khalafah) kearah sistem baru (meja, kursi dan papan tulis) merupakan usaha yang cukup besar dan berani karena ia merupakan usaha pertama yang pernah dilakukan orang dan reaksi menolak atas suatau yang baru dibawa oleh Abdurrasyid berkat keuletan dan pribadi yang besar akhirnya usaha itu berhasil juga.

Apa yang dilakukan masyarakat yang didasari atas kepercayaan lama yang bersifat tahayyul turun temurun dan kurafat disebabkan karena tidak memiliki pendidikan yang memadai dan tidak memahami permasalahan yang memadai. Kata cucu beliau sejak pada masanya kakek beliau inilah yang menjadi panutan dan pembaharuan baik dari segi pendidikan Islam. Masyarakat yang kurang memahami ajaran Islam dan beliau juga aktif berdakwah dari rumah kerumah pada saat itu tekad dan semangat keIslamanlah yang beliau bisa sukses terbuhtinya RAKHA sampai sekarang. Dalam menjawab masalah itu semua pernanan H. Abdurrasyid sangat penting sekali. Disamping ia mempelopori lahirnya perguruan Islam pertama yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam secara lengkap ia juga berusaha menyebarkan perguruan Islam seperti itu yang merupakan daya penggugah bagi daerah-daerah hingga pada masa-masa berikutnya merupakan masa kebangunan perguruan Islam di Kalimantan Selatan seperti sekolah Islam Pandai (Madrasah Al Wathaniyah Kandangan), Madrasah Diniyah Islamiyah Barabai, Sekolah Mu'allim Alabio, Chairiyah School di Banjarmasin.

Pihak lain H. Abdurrasyid juga berperan penting dalam menghidupkan kegiatan pengajian, upacara peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi, Isra Mi'raj. Dalam kegiatan-kegiatan seperti itu juga mempelopori perubahan dalam pelaksanaan upacara-upacara dan termasuk perubahan pada standar kitab yang dipergunakan. Dengan menggunakan standar kitab yang baru maka upacara-upacara lebih dapat dilaksanakan secara praktis dan tidak memakan waktu yang lama sebagaimana sebelumnya

<sup>11</sup>Rif'an Syafruddin & Amir Husaini Zamzam, *Manaqib Tuan Guru H. Abdurrasyid pendiri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, (Amuntai: Dewan Pengurus Yayasan Ponpes Rakha, 2015), h. 6-10.

berlaku.<sup>12</sup> Peninggalan beliau adalah Pondok Pesantren RAKHA Amuntai. Kedudukan beliau sebagai ulama, pendidik, pendakwah dan panutan masyarakat

## 2. Tuan Guru H. Mahfuz Amin

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa Tuan Guru H. Mahfuz Amin sepenuhnya diserahkan dalam dunia pendidikan. Sejak ia pulang dari Mekkah pada tahun 1941 dia mulai mengajar agama sambil belajar selama kurang lebih 18 tahun ada keinginan beliau untuk mendirikan Pondok Pesantren terwujud. Semula pelajaran agama ia berikan di langgar sebagaimana yang pernah ia alami sebelumnya. Setelah memperhatikan jalannya pengajian di langgar ia berkesimpulan bahwa sistem pengajian di langgar itu kurang efektif karena untuk menguasai ilmu nawhu atau saraf saja memakan waktu puluhan tahun atau lebih. Disamping itu santri yang tinggal di langgar tidur dan memasak disana bertambah banyak sehingga melebihi kapasitas daya tampung Langgar. Hal lain yang menjadi perhatiannya bahwa guru kurang memberi kesempatan kepada santrinya untuk tampil dan terampil dalam bidang-bidang ilmu yang mereka pelajari.

Bertolak dari tiga pandangan dasar inilah pada tahun 11 Mei 1958 didirikan Pondok pesantren Ibnul Amin ini sebagai wasiat kedua orang tuanya (Tuan Guru H. Ramli) yang menginginkan agar Tuan Guru H. Mahfuz Amin mengadakan pendidikan agama lebih dari apa yang beliau lakukan. Nama Ibnul Amin tersebut dipilih sebagai penghormatan kepada almarhum kakek KH. Mahfuz Amin sendiri. Kedua wasiat dari Tuan Guru H. Abu Bakar bin Sulaiman orang Tambun Bekasi Jawa Barat dan nasehat dari Tuan Guru H. Anang Sya'rani Rektor Darussalam.

Ketiga dari pengalaman beliau ketika belajar di Makkah Al Mukarramah di mana beliau sering menerima masukan-masukan dan cerita tentang pondok pesantren dari teman-teman beliau yang berasal dari pulau Jawa dan Sumatera. Ia membina Pondok Pesantrennya dengan gigih dan penuh perhatian. Beliau juga seorang Pendakwah yang mempunyai sifat berbicara seperlunya, serius dan jujur serta ulet dalam menekuni ilmu agama.

Pada awalnya nama Pondok Pesantren Ibnul Amin bernama Pesantren Hulu Kubur Pamangkih sebutan ini hanya dikenal masyarakat setempat yang belum dituliskan dipapan nama Pesantren hanya diucapkan dari lisan kelisan saja. Kenapa dinamakan Pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih dikarenakan untuk mengenang para muallim dari ayah dan kakek beliau dalam memperjuangkan agama di Pamangkih dan ilmu yang diambil dari kakek beliau bernama Muhammad Amin (Tuan Guru H. Mahfuz Amin Bin Tuan Guru H. M. Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin). Sistem pendidikan di Pamanagkih dengan sistem klasik yang dipelajari kitab-kitab.

Tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 1975 beliau juga membangun pondok pesantren putri untuk mencetak kader-kader muslimah yang shalehah, karena pada masa itu beliau melihat betapa ketinggalannya kaum hawa dalam pendidikan agama, padahal peran mereka tak kalah pentingnya, sebab merekalah guru pertama dalam keluarga yang turut mewarnai kualitas generasi masa depan.

Santri yang mukim dan belajar di Pondok Pesantren putera Ibnul Amin Pamangkih pada tahun 2005 berjumlah 1400 orang santri. Mereka berasal dari berbagai daerah di Kalimantan, seperti Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tapin, Banjarmasin, Kotabaru, Marabahan, Sampit, Kapuas, Palangkaraya, Pontianak, Samarinda, Balikpapan, Tenggarong dan daerah-daerah lain. Disamping itu banyak juga santri yang berasal dari luar pulau Kalimantan, seperti dari Sulawesi, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Jambi dan lain-lain. Almarhum adalah sosok pribadi yang tidak pernah menyerah dalam berjuang, baik saat beliau menuntut ilmu maupun dalam tugas dakwah menyebarkan ilmu pengetahuan dan pikiran-pikirannya.

Kelebihan beliau terletak pada ketekunan dan kerajinan dalam mengulang kaji sendiri (muthalaah) disamping sangat disiplin dengan waktu. Kata salah satu Alumni Pamangkih yang bernama Rahman Pondok Pesantren ini dalam pembelajarannya menggunakan kitab-kitab baik yang langsung ditulis oleh Mahfuz Amin seperti Sharaf yang sampai saat ini masih dipakai di Pamangkih. Peninggalan beliau adalah

---

<sup>12</sup> Lailiy Mansur, *Tuan Guru H. Abdur Rasyid*, (Laporan Hasil Penelitian, Lembaga Riset & Suvey, Banjarmasin, 1986), h. 38-42.

Pondok Pesantren Ibnuul Amin Pamangkih. Kedudukan beliau sebagai ulama, pendidik, pendakwah dan tokoh masyarakat.

### 3. Prof. Drs. H. M. Asywadie Syukur, Lc

Selesai pendidikan ia ditugaskan sebagai dosen Fakultas Syariah IAIN Antasari sejak tahun 1967. Pada Tahun 1975, ia melanjutkan studi Universitas Al-Azhar jurusan Ushul Fiqih. Selesai studi ia kembali menjabat Dekan Fakultas Dakwah IAIN Antasari periode 1981-1983. Pada periode yang sama ia terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan periode 1982-1987. Selepas tugas sebagai Anggota DPRD ia kembali menjabat Dekan Fakultas Dakwah periode 1995-1997. Belum habis masa jabatan sebagai Dekan ia dipercaya sebagai rektor IAIN Antasari sejak tahun 1997 sampai tahun 2001. Ketika menjadi Rektor ia membuka Program Pascasarjana (S2) untuk Ilmu Tasawuf dan Filsafat Hukum Islam. Pada periode ini, ia juga tercatat sebagai Anggota MPR sebagai Utusan daerah periode 1997- 2002 Pak Asywadie adalah ulama besar yang sangat luas dalam kekuatan ilmu agamanya.

Beliau menguasai hampir semua aspek ilmu agama beserta ilmu alatnya (bahasa Arab, tarikh, ilmu hadis, ilmu tafsir, ushul piqih, dan lain-lain). Ia juga termasuk ulama, dosen dan guru besar yang ikhlas. Siapa saja yang memerlukan kehadirannya selalu dipenuhi sepanjang sehat, lapang dan tidak bertabrakan dengan kegiatan lain.

Peran ayah kata ibu Nahed Nuwairah sebagai penggegas Fakultas Dakwah, pencetus program Pascasarjana, jadi narasumber baik dimasyarakat, instansi, bahkan di IAIN sendiri, penceramah dan dosen. Beliau juga aktif diberbagai media baik disurat kabar, mengasuh acara konsultasi masalah hidup dan kehidupan di RRI belasan tahun. Selama hidup beliau banyak memberikan perhatian pada dakwah Islamiyah.<sup>13</sup>

Karena keulamaannya banyak jabatan penting yang pernah didudukinya. Selain menjadi dosen, pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah tahun 1968- 1970. Pada tahun 1970-1975 ia terpilih sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, rektor, dan guru besar almamater IAIN Antasari, juga pernah menjadi anggota DPRD Kalimantan Selatan, ketua tim muhibbah negara Timur Tengah dan selama tiga kali memimpin MUI Kalimantan Selatan hingga akhir hayatnya. Kelebihan lainnya disamping aktif memberi kuliah, ceramah, berkhotbah, mengisi pengajian, sarasehan dan seminar. Ia juga seorang penulis yang produktif.<sup>14</sup>

Dalam menulis buku cetak berjumlah 53 judul buku diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu Surabaya, Media Dakwah Jakarta dan Ramdani Semarang (Banjarmasin Wawancara 19 Juli 2004).<sup>15</sup>

Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc pada kunjungan ke Arab Saudi 1996. Perjalanan ke beberapa Negara yang merupakan tugas Negara pernah diembannya adalah: 1) Ketua delegasi Indonesia pada kunjungan muhibbah ke Tunisia, Mesir, Arab Saudi 1991. 2) Ketua delegasi Indonesia pada kunjungan muhibbah Emirat Arab, 1994. 3) Ketua delegasi Indonesia pada kunjungan ke Arab Saudi, 1996.

Asywadie Syukur pernah menjadi guru besar Ilmu Piqih pada Fakultas Dakwah IAIN Antasari baik tenaga pengajar S.I maupun pada Pascasarjana. Berikut riwayat kepangkatan Asywadie di IAIN Antasari Banjarmasin:<sup>16</sup> 1) Penata Muda/Asisten Ahli Madya (III/a) tahun 1968, 2) Penata Tingkat I/Asisten Ahli (III/b) tahun 1971, 3) Penata/Lektor Muda (III/c) tahun 1982, 4) Penata Tingkat I/Lektor Madya (III/d) tahun 1979, 5) Pembina Lektor (IV/a) 1982, 6) Pembina Tingkat I/Lektor Kepala (IV/b) tahun 1987, 7) Pembina/Lektor Kepala Madya (IV/c) tahun 1990, 8) Pembina Utama Madya/Guru Besar Madya (IV/d) tahun 1991, 9) Guru Besar (IV/e) 1995, 10) Pembina Utama (IV/e) tahun 1997

Selain aktif di Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan Asywadie juga berperan beberapa organisasi dalam sosial kemasyarakatan sebagai berikut: 1) Palang Merah Indonesia Kalimantan Selatan sebagai pengurus tahun 1986-1992, 2) Majelis Dakwah Islamiyah Provinsi Kalimantan Selatan sebagai ketua 1983-1988, 3) Dewan Masjid Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan sebagai ketua tahun

<sup>13</sup>Nahed Nuwairah, anak Asywadie/Dosen Fakultas Dakwah, Wawancara pribadi, Banjarmasin 7 Oktober 2015.

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 16-20.

<sup>15</sup>Antasari, *40 Tahun Institut Agama Islam Negeri Antasari*, (Banjarmasin:Press: 2004), h. 132.

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 25.

1985-1992, 4) GAKARI Provinsi Kalimantan Selatan sebagai pengurus tahun 1983-1993, 5) Persatuan Tarekat Islam (PPTI) Provinsi Kalimantan Selatan sebagai pengurus tahun 1984-1993, 6) Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sebagai pengurus selama dua periode dari tahun 1991-2001, 7) Badan Amil, Zakat, Infaq dan Shadaqah (BAZIS) Provinsi Kalimantan Selatan sebagai ketua tahun 1995-1998.<sup>17</sup>

Pada saat beliau menjadi Rektor Asywadie juga pernah melaporkan pertemuan Rektor dan UIN se-Indonesia pada tanggal 13-14 November tahun 2000 dengan tema IAIN dalam menghadapi millenium III. Sedangkan yang monumental yang berhasil dicatat adalah dibukanya program Pascasarjana (S.2) pada IAIN Antasari tahun 2000 dengan surat putusan Menteri Agama RI Nomor E/176/2000 sesudah melalui perjuangan yang cukup panjang.

Peninggalan beliau adalah Lembaga Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, Program Pascasarjana IAIN Antasari dan karya-karya beliau yang berbentuk buku seperti piqih dan ushul piqih (telah disebutkan sebelumnya). Prestasi yang diraih oleh bapak Asywadie pernah menjadi juara 1 keluarga sakinah se-Kalimantan Selatan.<sup>18</sup>

#### 4. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Ulama yang karismatik seperti guru Izai ini banyak membawa perubahan baik di Desa setempat bahkan sampai manca Negara. Ia membuka pengajian agama atau Majelis Ta'lim yang bertempat di rumah beliau sendiri di Keraton Martapura pada tahun 1970, awalnya bergabung dengan pengajian agama KH. Muhammad Sulaiman Mulia. Pengajian dipindahkan dari Keraton ke kompleks Sekumpul, ada Musholla besar bernama Al-Raudhah. Ia adalah seorang ulama yang satu-satunya mendapat izin dalam mmengizaskan Thariqah Sammaniyah. Oleh karena itu orang banyak berdatangan kepadanya untuk mengambil bai'at tersebut.

Tuan Guru H. Abdul Ghani merupakan seorang yang istiqamah dalam segala hal. Baik dalam hal berdakwah, mengajar, dan membimbing umat ia tidak mengenal kata lelah meskipun dalam keadaan kurang sehat ia tetap mengajar. Baginya dengan mengajarlah ia merasakan sebuah keberkahan yang tak ternilai harganya. Hampir semua kegiatan beliau pusatkan di Mushalla ar-Raudhah sebuah bangunan yang didirikan sebagai pusat semua kegiatan dan dakwahnya.

Hj Sa'diah, seorang keluarga Guru Sekumpul yang tinggal di Jalan Makam Kelurahan Keraton Martapura mengaku mengenal betul dengan almarhum. Sebelum memimpin pengajian di Sekumpul menurutnya sekitar pada 1970 Guru Sekumpul mulai memberikan pengajian di Jalan Makam Kelurahan Keraton Martapura.

Pada masa itu pula Guru Sekumpul sudah rajin mengaji ilmu agama Islam, baik di Darussalam maupun berkunjung langsung ke rumah guru-guru di Martapura. Cerita serupa juga disampaikan satu sahabat guru Sekumpul, guru Rosyad yang sering menjemput dengan sepeda untuk pergi mengaji ke rumah Guru H Anang Syahrani, di Desa Kampung Melayu Martapura. Katanya, sopan dan santun terhadap orangtua dan teman sebayanya, salah satu prilaku terpuji Guru Sekumpul sejak kecil. Bahkan dalam adab membawa kitab-kitab yang dipelajarinya, selalu dibekap di dadanya sebagai tanda penghormatan terhadap sumber-sumber ilmu tersebut.

Guru Sekumpul juga berperan dalam Maulid Habsyi. Sejak 1961 Guru Sekumpul sudah menghidupkan pembacaan Maulid Habsyi di Kalimantan Selatans, ketika berkediaman di Jalan Makam Kelurahan Keraton Martapura. Itulah, penuturan H Muhammad (55), anak dari Hj Sa'diah, yang juga salah seorang dari 15 murid Guru Sekumpul dalam belajar Maulid Habsyi saat itu. Menurut Muhammad, satu kesempatan ayahnya H Alus sempat menanyakan kepada Guru Seman Mulia, yang tak lain paman Guru Sekumpul, siapa di antara keponakannya yang nantinya menjadi ulama besar.

Guru Seman Mulia mengatakan si Anang (Guru Sekumpul) nantinya menjadi ulama besar, ucap Muhammad, menirukan perkataan H Alus. Muhammad kecil pula yang sering memijat-mijat Guru Sekumpul, saat beristirahat sejenak di Langgar

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 30.

<sup>18</sup>Nahed Nuwairah, anak Asywadie Syukur/Dosen Fakultas Dakwah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 oktober 2015.

Darul Aman yang lokasinya tak jauh dari kediaman Guru Sekumpul di Keraton. Saat beliau istirahat sejenak di Langgar Darul Aman, saya memijat-mijat badan beliau. Beliau suka makan buah durian dan bubur kacang hijau, tuturnya. Muhammad mengisahkan, pesan Guru Sekumpul yang selalu diingatnya, yaitu setiap saat bertemu dengan orang tua-terutama ibu, hendaknya mencium tangan. Kalau ada duit kita berikan kepada orang tua dan kalau sempat ikut pengajian. Pesan itu yang selalu saya ingat Seiring pindahnya tempat pengajian dari Keraton ke Sekumpul, kesibukan Guru Sekumpul pun semakin padat.

Perannya begitu besar baik bagi masyarakat setempat sampai manca Negara karena keulamaan dan karismatik beliau yang selalu menganyomi masyarakat dengan keramahan, murah hati dan kasih sayang terhadap sesama. Ia juga tidak diragukan lagi karena beliau adalah keturunan ke 8 dari Syekh Arsyad al-Banjari. Pengalaman saya sewaktu menghadiri pengajian beliau pada hari Sabtu khusus pengajian kaum Ibu di Sekumpul begitu banyak kaum ibu yang mengahadirinya dan begitu banyak antusias masyarakat.

Menurut penuturan seorang yang pernah ikut pengajian di Sekumpul Martapura pada hari Sabtu. Seingat saya sewaktu mendengarkan pengajian beliau begitu lembutnya dalam kata-kata dalam menyampaikan ilmu dan merdunya suara beliau. Tak ada yang bisa menggantikan beliau sampai sekarang walau beliau telah tiada.<sup>19</sup>

Peninggalan beliau berupa karya yang masih dipakai oleh masyarakat luas berupa risalah dalam rangka meningkatkan ilmu dan amal yaitu, Risalah Mubarakah, Manaqib As-Syekh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim Al-Qadiri Al-Hasani As-Samman Al-Madani, Ar-Risalatun Nuraniyah fi Syarhit Tawassulatis Sammaniyah dan Nubdzatun min Manaqibil Imamil Mansyhur Bil-Ustazil a'zham Muhammad bin Ali Ba'alawy.

Kedudukan guru Sekumpul menurut Subhan seorang Dosen Suryalaya pernah silaturahmi kepada Tuan Guru Izai Martapura Kalimantan Selatan. Tuan Guru Izai dikenal sebagai seorang Wali Mursyid yang masyhur yang di kunjungi para alim ulama Habaib dari belahan dunia. Nama lengkapnya Alimul 'allamah Al 'Arif Billah Asy-Syekh Muhammad Zaini Abd. Ghani ( Tuan Guru Ijai ) bin Al 'arif Billah Syekh Abd. Ghani bin Syekh Abd. Manaf bin Syekh Muh. Seman bin Syekh. M, Sa'ad bin Syekh Abdullah bin 'Alimul 'allamah Mufti Syekh. M. Khalid bin 'Alimul 'allamah Khalifah Syekh. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Seorang Wali besar Mufti Kesultanan Indragiri Syekh Abd Rahman Shiddiq, berpendapat bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah keturunan Alawiyyin melalui jalur Sultan Abdurrasyid Mindanao.

Jalur nasabnya ialah Maulana Muhammad Arsyad Al Banjari bin Abdullah bin Abu Bakar bin Sultan Abdurrasyid Mindanao bin Abdullah bin Abu Bakar Al Hindi bin Ahmad Ash Shalaibiyah bin Husein bin Abdullah bin Syaikh bin Abdullah Al Idrus Al Akbar (datuk seluruh keluarga Al Aidrus) bin Abu Bakar As Sakran bin Abdurrahman As Saqaf bin Muhammad Maulana Dawilah bin Ali Maula Ad Dark bin Alwi Al Ghoyyur bin Muhammad Al Faqih Muqaddam bin Ali Faqih Nuruddin bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khaliqul Qassam bin Alwi bin Muhammad Maula Shama'ah bin Alawi Abi Sadah bin Ubaidillah bin Imam Ahmad Al Muhajir bin Imam Isa Ar Rumi bin Al Imam Muhammad An Naqib bin Al Imam Ali Uraidhy bin Al Imam Ja'far As Shadiq bin Al Imam Muhammad Al Baqir bin Al Imam Ali Zainal Abidin bin Al Imam Sayyidina Husein bin Al Imam Amirul Mu'minin Ali Karamallah wa Sayyidah Fatimah Az Zahra binti Rasulullah SAW.

Alimul 'allamah Al 'Arif Billah Syekh M. Zaini Abd. Ghani adalah seorang ulama yang menghimpun antara thariqat dan haqiqat, dan beliau seorang yang Hafazh Al-Quran beserta hafazh Tafsirnya, yaitu Tafsir Al-Quran Al-'Azhim Lil-Imamain Al-Jalalain. Beliau seorang yang mahfuz yaitu suatu keadaan yang sangat jarang sekali terjadi, kecuali bagi orang-orang yang sudah dipilih oleh Allah Swt.

---

<sup>19</sup>Hj. Norma, masyarakat yang pernah Mengikuti Pengajian di Sekumpul Khusus Kaum Ibu, Wawancara Pribadi, Paku Alam kec Sei Tabuk, 13 Juni 2015.

### **E. Analisis Sejarah Tokoh Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan**

Setelah data diperoleh dari buku, manaqib para tokoh dan wawancara dari zuriat serta orang terdekat yang mengetahui berkenaan dengan Sejarah Tokoh Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, maka peneliti diatas dapat melakukan analisis data secara sederhana sehingga ada akhirnya dapat memberikan gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

Pada abad XVI berdiri kerajaan Islam yang pertama dan merupakan pertanda tersebar masuknya Islam dikawasan ini mublligh yang bernama Khatib Dayan datang di Banjarmasin merupakan muballigh pertama yang menyiarkan agama Islam. Inilah gelombang kebangkitan pertama dari penyiaran dan pemantapan ajaran-ajaran Islam.

Tokoh-tokoh yang namanya menjadi abadi karena meninggalkan tulisan seperti Ahmad Samsudin Al-Banjari pada abad XVII menulis tentang Nur Muhammad. Muhammad Arsyad Al-Banjari menulis kitab Sabilal Muhtadin dan Muhammad Nafis menulis Kitab Duur al-Nafis yang keduanya hidup awal abad XIX. Mereka inilah yang menjadi penggerak pemantapan penyiaran dan ajaran-ajaran Islam pada gelombang kedua.

Besarnya pengaruh ajaran Islam itu dalam masyarakat Banjar hingga masuk dalam Undang-Undang Sultan Adam yang ditetapkan pada tahun 1835. Pada gelombang ketiga dalam penyiaran pendidikan Islam di Kalimantan Selatan adalah Tuan Guru H. Abdurrasyid.

Kalau dilihat dari tanggal dan tahun kelahiran dari keempat tokoh pendidikan Islam maka terlihat siapa yang menjadi tokoh senior dan siapa tokoh yang junior. Urutan tertua yang menjadi panutan dilahirkan pada tahun 1884/1885 yang bernama Tuan Guru H. Abdurrasyid Amuntai. Ada terjadi perbedaan kapan tahun beliau dilahirkan dikarenakan tidak ada data yang tertulis secara otentik yang ditemukan.

Tokoh kedua adalah Tuan Guru H Mahfuz Amin dilahirkan pada tahun 1912, tokoh ketiga dilahirkan Desa Benau Hulu Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah pada tanggal 8 Agustus 1939 dan yang terakhir tokoh yang bernama KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani atau dikenal dengan sebutan guru Sekumpul dilahirkan Tanggul Irang 16 Februari 1942 Martapura.

Peran yang ditorehkan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid Amuntai diserahkan pada dunia pendidikan, dimana seorang tokoh pembaharu yang sangat berani dalam mengadakan perubahan baik dibidang pendidikan maupun dalam dakwahnya. Dari sistem kaji duduk (hilqah) menjadi sistem modern (ada bangku, meja dan papan tulis). Beliau adalah seorang tokoh atau pelapor berdirinya RAKHA Amuntai. Sekolah pertama dengan sistem pendidikan modern di Kalimantan Selatan. Kedudukan beliau sebagai ulama, pendidik, pendakwah dan panutan masyarakat

Peran Tuan Guru H. Mahfuz Amin memiliki tiga pandangan dasar hingga menjadi seorang tokoh yang mendirikan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Pandangan pertama beliau meajarkan ilmu agama di Langgar, kurang efektifnya dalam pembelajaran agama dikarenakan muridnya bertambah dan pandangan ketiga tidak memberi kesempatan pada murid agar tampil dengan ilmu yang diperolehnya. Bertolak dari tiga pandangan dasar inilah pada tahun 11 Mei 1958 didirikan Pondok pesantren Ibnul Amin ini sebagai wasiat kedua orang tuanya (Tuan Guru H. Ramli) yang menginginkan agar Tuan Guru H. Mahfuz Amin mengadakan pendidikan agama lebih dari apa yang beliau lakukan. Kedua wasiat dari Tuan Guru H. Abu Bakar bin Sulaiman orang Tambun Bekasi Jawa Barat dan nasehat dari Tuan Guru H. Anang Sya'rani Rektor Darussalam.

Ketiga dari pengalaman beliau ketika belajar di Makkah Al Mukarramah di mana beliau sering menerima masukan-masukan dan cerita tentang pondok pesantren dari teman-teman beliau yang berasal dari pulau Jawa dan Sumatera. Ia membina Pondok Pesantrennya dengan gigih dan penuh perhatian. Beliau juga seorang Pendakwah yang mempunyai sifat berbicara seperlunya, serius dan jujur serta ulet dalam menekuni ilmu agama.

Selain mendirikan Pondok Pesantren untuk putera beliau juga mendirikan Pondok Pesantren untuk putri agar mencetak kader ulama dan muslimah yang shaleh shalehah. Sistem pendidikan ini masih menerapkan pendidikan salafiyah atau dikenal dengan pembelajaran dengan kitab-kitab klasik. Pondok

pesantren yang beliau dirikan mulai dulu sampai sekarang masih berkembang dan maju. Kemajuan Pondok Pesantren ini dibuktikan dengan bertambahnya murid yang nyantri dari tahun ke tahun sekarang muridnya sudah mencapai seribu orang. Perlu kita ingat didalam peran beliau ini semangat perjuangan dan kegigihan beliau dalam mengajarkan agama, tidak memikirkan berapa materi yang beliau punya. Kedudukan beliau sebagai ulama, pendakwah, pendidik dan tokoh masyarakat.

Peran Prof. Drs. H. M. Asywadie Syukur, Lc sangat banyak baik dibidang pendidikan Islam itu sendiri maupun sebagai juru Dakwah. Ia berperan sebagai tokoh pendidik di Almamater IAIN, penceramah, Khutbah, pernah menjabat sebagai Rektor IAIN, ketua MUI Kalimantan Selatan dll. Ia juga mendapat sebutan ulama yang diterima disemua golongan dikarenakan beliau mempunyai sifat yang loyal terhadap semua masyarakat, ia tidak akan menolak permintaan orang lain selama beliau tidak bertabrakan dengan jadwalnya. Sebagai tokoh pendidik beliau juga produktif dalam hal menulis.

Beliau juga pernah ikut dalam perpolitikan tetapi pada saat ada larangan bahwa PNS dilarang berpolitik maka beliau berhenti. Begitu banyak prestasi yang ditorehkan beliau yaitu Pada saat dia menjadi Rektor Asywadie juga pernah melaporkan pertemuan Rektor dan UIN se-Indonesia pada tanggal 13-14 November tahun 2000 dengan tema IAIN dalam menghadapi millenium III. Ketika menjabat sebagai Rektor IAIN yang monumental yang berhasil dicatat adalah dibukanya. Program Pascasarjana (S.2) pada IAIN Antasari tahun 2000 dengan putusan. Menteri Agama RI Nomor E/176/2000 sesudah melalui perjuangan yang cukup panjang.

Peran KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani atau yang lebih dikenal dengan sebutan guru Sekumpul adalah seorang tokoh ulama yang garis keturunannya berasal dari Syeikh Arsyad al-Banjari yang menjadi keturunan kedelapan dan keturunan kesembilan adalah anak beliau nantinya. Ulama yang terkenal dengan suara yang merdu dan keluasan ilmu agamanya.

Berbagai daerah sampai luar daerah datang untuk mempelajari ilmu beliau. Ia membuka pengajian agama atau Majelis Ta'lim yang bertempat dirumah beliau sendiri di Keraton Martapura pada tahun 1970, awalnya bergabung dengan pengajian agama KH. Muhammad Sulaiman Mulia. Pengajian dipindahkan dari Keraton ke kompleks Sekumpul, ada Musholla besar bernama Al-Raudhah. Ia adalah seorang ulama yang satu-satunya mendapat izin dalam mengijasakan Thariqah Sammaniyah. Oleh karena itu orang banyak berdatangan kepadanya untuk mengambil bai'at. Beliau juga yang memepolkerkan Mulid Habsyya. Pesan yang selalu kita ingat adalah selalu berbakti kepada kedua orang tua. Kedudukan beliau sebagai ulama yang mursyid dan mashur.

Tokoh pendidikan seperti inilah yang menjadi panutan untuk semua golongan agar tidak terjadinya perpecahan dan kesalahpahaman dalam dunia pendidikan Islam. Tokoh seperti inilah sebagai figur yang bisa memberikan teladan kepada masyarakat Kalimantan Selatan khususnya Amuntai, Baraba, . Walau seorang tokoh telah meninggal dunia tetapi karya tulis beliau masih menjadi pendoman dalam hal pendidikan Islam.

Keempat tokoh tersebut diatas perannya dalam dunia pendidikan Islam telah diketahui oleh peneliti bahwa dari keempat tokoh ini lebih ahli dalam bidang ilmu yaitu Prof. Drs. H. M. Asywadie Syukur dibidang Ilmu Piqih dan ushul piqih, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghoni dibidang ilmu aqidah dan akhlak beliau satu-satunya orang yang mendapat izin dalam meizasakan tarekat Sammaniyah, Tuan Guru Abdurrasyid dibidang ilmu bahasa Arab dan ilmu alatnya dan tokoh yang terkhir Tuan Guru H. Mahfuz Amin dibidang Ilmu Falaq.

## F. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada penyajian data dan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa Sejarah Tokoh Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

Peran Abdurrasyid pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai diresmikan pada tahun 1928. Kedudukan beliau sebagai ulama, pendidik, pendakwah dan panutan masyarakat. Peran Mahfuz Amin pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih diresmikan 11 Mei 1958. Kedudukan beliau sebagai ulama, pendakwah, pendidik dan tokoh masyarakat. Peran Asywadie pendiri Lembaga

Dakwah IAIN, pencetus program Pascasarjana IAIN Antasari dan sebagai pendidik. Kedudukan beliau sebagai rektor, guru besar IAIN Antasari dan tiga kali memimpin MUI Kalimantan Selatan. Peran Guru Sekumpul seorang penceramah dan pendakwah. Kedudukan beliau sebagai wali mursyid yang mashur.

## Daftar Pustaka

- Abdullah Karim, Ahdi Makmur, *Ulama Pendiri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, PPIK Antasari, 2006.
- Abu Daudi (H. M. Irsyad Zein), *Al-alimul'allamah Al'arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, Martapura, Yafida, 2006.
- Antasari, *Institut Agama Islam Negeri Antasari (IAIN)*, Banjarmasin, Antasari Press, 2004.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Pustaka Book Pulisher, 2007.
- Asy'ari M, *Konsep pendidikan Islam Implementasi Dalam Tradisi Klasik dan Propagasi Modern*, Jakarta Selatan, Sejahtera Kita, 2011.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, cet 1 2001.
- Abuddin Nata, *Persepektif tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Gazali)*, Jakarta, RajaGrafindo, 2001.
- Abdul Muthalib Mohjidin (ed), *Lima Puluh Tahun Perguruan Islam Rasyidiyyah Khalidiyyah (RAKHA)*, Amuntai, Rakha, 1972.
- Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, Jakarta, Radar Jaya Offset, 1997.
- Baharuddin, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang UIN, Malik Press, 2010.
- Barjie B Ahmad, *Mengenang Ulama dan Tokoh Banjar*, Yogyakarta, 2012.
- Bayani Dahlan, dkk, *H.M. Asywade Syukur (Ulama Kampus dan Ulama Pembangunan)*, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 2007.
- Daulah Haidar Putera H, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipt, 2009.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Radar Jaya Offset, 1992.
- Enung H, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesi*, Bandung, CV Pustaka, 2006.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia (Lintasan sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, Jakarta, Radja Grafindo Persada, 2001.
- Hadi Rizal, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Antasari, 2014.
- Ideham M Sahriansyah, dkk, *Islam Banjar*, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Badan Penelitian dan Pengembanagan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2003.
- Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta, Bumi aksara, 2000.
- Laily Mansur, *Tuan Guru H. Abdur Rasyid*, Laporan penelitian, Lembaga Riset dan Suvey, Banjarmasin, 1986.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Ilmu, Islam*, Jakarta, Amzah, 2013.
- Mangunsuwito, *Kamus Saku Ilmiah Populer*, Jakarta, Wiyatamma Presindo, 2011.
- Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*, Pamangkih, Sn, 1997.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008.
- Rif'an Syafruddin & Amir Zamzam, *Manaqib Tuan Guru H. Abdur Rasyid*, Amuntai, Dewan Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 2015.
- Raihanah, *perkembangan Kurikulum Pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*, Tesis, Pascasarjana IAIN, 2004.